

031

12 · 03 · 16



Fotografi Gasal 15 / 16
/ Study Program graduated on
of Photography March 12th '16



031 | 12 · 03 · 16

Post Event-Catalog

Tugas Akhir Jurusan Fotografi

Semester Gasal - 2015/2016

Yogyakarta, Oktober
2016

 ARYA
UCITRA



Badan Penerbit
ISI Yogyakarta

Tugas Akhir Jurusan Fotografi
Semester Gasal 2015/2016

Pemimpin Redaksi / Editor-in-Chief
Benny Widyo

Sekretaris Redaksi / Editorial Secretary
Halimatussa'diah A.

Penyunting / Editor
Bachtiar Firgiawan Wahono

Penerjemah / Translator
Bachtiar Firgiawan Wahono
Halimatussa'diah A.

Tim Arsip dan Data / Archive and Data Team
Agus Setiawan Fazry
Daniel Okky Primanda
Eri Rama Putra
Prasetya Yudha Dwi Sambodo

Desainer / Designer
Benny Widyo

Pemeriksa Aksara / Proof Reader
M. Zaim Armies
Prasetya Yudha Dwi Sambodo

Ucapan Terima Kasih / Acknowledgements

Zulisah Maryani, Oscar Samaratunga,
Pak Edy, Mbak Ani, dan seluruh Staf
Jurusan Fotografi, Tantra & Sangkring,
Goby Daniswara, Ruang Mes 56,
Fajar Riyanto, Gatari Surya Kusuma,
Christian Dwiky Sirait, Afil Wijaya,
dan Teman-Teman Kantin FSMR.

ISBN 978-979-8242-91-5

9 789798 242915

Penerbit / Publisher
Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Buku / Book
140 x 210 mm, 240 halaman / pages

Isi dicetak di atas kertas / content print on
HVS Pure White 100 gsm

Sampul dicetak di atas kertas / Cover print on
Howard Linen 216 gsm

Huruf yang digunakan / font that used in
Blogger Sans

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian,
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

All rights reserved.

*This book may not be reproduced in whole or in part,
without written permission from the publisher.*

ISBN 978-979-8242-91-5

Pendukung / Supporters



Pengantar 031 | 12 · 03 · 16 / *Foreword* - **3**

Sambutan Dekan / *Dean's Word* - **10**

Sambutan Ketua Jurusan / *Head of Program's Word* - **12**

Membentuk Sosok *Integrated Professionals Photographers*:

Upaya Menghadapi Persaingan dalam Kancah Ekonomi Kreatif di Indonesia

/ Establishing Integrated Professionals Photographers Figure: An Effort to Dealing with The Competition in Creative Economy Arena in Indonesia

- Irwandi, M.Sn. - **17**

Jurnalistik / *Journalism* | Pengantar / *foreword*:

Budaya Melihat dengan Membaca Karya Fotografi Dokumenter

/ Culture of Observing by Reading Documentary Photography Works

Pamungkas W. S., M.Sn. - **22**

Komersial / *Commerical* | Pengantar / *foreword*:

Johnny Hendarta, Hon. E.FPSI - **68**

Ekspresi / *Fine Arts* | Pengantar / *foreword*:

Foto Ekspresi yang Harus Selalu Kreatif dan "Gila"

/ Fine Arts Photography That Should Always Be Creative and "Insane"

Drs. H. Surisman Marah, M.Sn. - **122**

Pengkajian / *Research* | Pengantar / *foreword*:

Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D.- **174**

Merespons Ruang, Menggugah Ingatan

/ Responding Spaces, Arousing Memory

- I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A. - **204**

Akiq AW - **212**

Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn. - **215**

Komentar / *Comment* · Zulisih Maryani, M.A., M. Husein Hadi, S. Sn. (Alumnus & Co. Founder KOPPI), Agge Akbar (BEM FSMR), Goby Daniswara (HMJ), Aprilio Abdul-lah (Terasharing), Gatari Surya Kusuma (Kolega), dan M. Erlangga Fauzan (Berkaca Kata) - **219**

Cipta, Kaji, dan Keduanya dalam Ranah Fotografi

/ Create, Research, and Both of Them in Photography

Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D. - **229**



Merespons Ruang, Menggugah Ingatan - I Gede Arya Sucitra*

/ Responding Spaces, Arousing Memory

Daya tarik visual baik itu gambar, lukisan, patung, foto hingga film selalu menjadi media penggugah emosi yang kuat bagi saya terutama jika berhadapan dengan objek yang mampu membangun ingatan sentimental. Tentu dengan perkembangan kemampuan memilih-memilah dan merasakan dalam aspek psikologis, pengetahuan dan sikap kultural, saya mampu mengartikulasikan serta menempatkan ulang arti sebuah objek visual dalam cara pandang yang lebih objektif.

Menikmati barisan karya fotografi terutama pada karya seni pameran Tugas Akhir 2016 mahasiswa fotografi, kita seperti disuguhkan berbagai sudut pandang personal yang kaya pengalaman kultural dan kemampuan teknis penciptaan akademis yang baik. Berbagai tema karya tersaji secara apik, menarik, personal, dan khas; mulai perihal ingatan masa kecil, wisata alam, pabrik, kehidupan suku pedalaman, pondok pesantren, perhiasan, makanan, fesyen, pemandangan alam, hingga ruang kultural. Melalui dimensi foto ini, mahasiswa menyatakan sesuatu, menyentuh kita dengan membangkitkan kenangan akan suatu nilai, peristiwa yang pernah kita alami. Nilai suatu foto adalah muatan, mereka menyediakan rekaman keberadaan, pernyataan hidup yang ada dan menyentuh.

Visual appeal, whether it is drawing, painting, sculpture, photographs and film always be a strong emotion trigger for me, particularly when facing an object that arousing sentimental memory. Of course, with the development of the ability to select-sorting and feel in psychological aspect, knowledge and cultural attitude, I'm able to articulate and redeploy a meaning of a visual object in more-objective perspective.

Enjoying these photography-works, especially in a 2016 Final Project Exhibition of Photography Study Program Students, we were given such as a personal perspective which is rich of cultural experience and a good academic-technical creation ability. Various of themes are presented well, attractive, personal, and typical; from about childhood memories, nature tourism, factory, life of rural tribes, Islamic boarding school, jewelry, foods, fashion, landscapes, to the cultural space. Through the dimensions of these photos, students are expressing something, touch us by awakening memory and some value, events that we have ever experienced. Value of a photo is content, they provide a recording of the existence, life statement that exist and touching.

I believe, a photo is able to describe or telling an event well so it can arouse emotional responses

Saya percaya foto mampu menggambarkan atau menceritakan kejadian dengan sangat baik sehingga menggugah respons emosional dari pengamatnya. Tiada kata yang mampu menguraikan kembali suatu kejadian sebaik bahasa gambar. Dibandingkan dengan tulisan, bahasa gambar, di sisi lain, langsung memberi dampak. Pemahamannya terjadi lewat indera penglihatan tanpa perlu diterjemahkan terlebih dahulu dalam pengertian. Sebuah gambar adalah sebuah kreasi manusia dan bukan sebuah hasil dari sebuah mesin, meski mesin yang menakjubkan sekalipun. Sentuhan kreasi manusia inilah secara langsung menyebabkan gambar menciptakan persepsi mengenai kejadian tertentu. Singkat kata, gambar menimbulkan respons emosional lebih cepat daripada tulisan. Namun demikian, layaknya penulis yang menggunakan gaya bahasa tertentu dalam kalimat-kalimatnya untuk merangsang emosi pembaca, unsur-unsur dalam foto juga dapat disusun untuk membangkitkan berbagai tanggapan atau kekaguman.

Selembar foto bisa membawa kita pada kesadaran yang berbeda dengan cara pandang yang berlainan. Apa yang dilihat oleh mata telanjang sangat mungkin berbeda dengan apa yang terekam oleh kamera. Mata melihat segala sesuatu secara jelas dan dekat (*close-up*), sementara kamera belum

of the viewers. No words are able to describe the return of an event as good as the language of images, on the other hand, directly have an impact. Its understanding happens through the senses of sight without have to be translated in a notion. A picture is a human creation and not a result of a machine, even if a sophisticated machine. This touch of human creation directly causes the image creates the perception for certain events. In other words, a picture generates the emotional response quicker than a writing. However, just like a writer that use particular words to stimulate the reader's emotions, the elements of a photo can be arranged to generate various of responses or admirations as well.

A photo can take us in a different consciousness with a different perspective. What is seen by the naked eye is quite possible be different from what is captured by the camera. Eyes see everything clearly and close (close up), while the camera is not necessarily so. Frequently, when I saw an old photo and then carefully observed, there is always something uniquely interesting, which couldn't keep in mind by the eyes when looking directly, because not all of reality can be captured and recorded properly in the blink of an eye. Furthermore, with digital camera and digital imaging, a photo can be manipulated, processed by the per-



tentu demikian. Seringkali ketika saya melihat sebuah foto lama yang kemudian diamati dengan teliti, selalu ada sesuatu yang unik menarik yang tidak sempat diingat mata ketika melihat langsung. Karena tidak semua realitas dapat ditangkap dan terekam dengan baik dalam skelebatan mata. Apalagi kini dengan era kamera *digital*, dengan kemampuan *digital imaging*, sebuah foto dapat dimanipulasi, diolah dengan persepsi sang kreator. Namun dari keseluruhan itu semua, tiada foto yang indah, baik, dan berhasil tanpa dukungan selera seni. Selera dan jiwa seni merupakan aspek keberhasilan yang selayaknya dimiliki pemotret. Selera seni sangat mempengaruhi sudut pengambilan, pencahayaan, serta komposisi yang baik. Semua unsur ini mengacu pada keindahan dan saya yakin esensi keindahan bersifat universal. Jadi, bisa dikatakan tanpa selera dan jiwa seni, pemotret yang terampil mengoperasikan peralatan kamera dan alat pendukungnya mustahil menghasilkan foto yang baik atau menarik.

Tidak seperti penulis dan pelukis, fotografer tidak dapat membuat *image* secara keseluruhan dari pikiran, ingatan, dan emosinya sendiri; dia harus mempunyai sebuah subjek di depannya. Dia harus mencari atau membuat subjek itu menjadi ada. Momen atas subjek tersebut tersimpan dalam *chemical memori* (kini dalam *memory card*) yang

ception of the creator. But above all that, there is no beautiful, good, and succeed photos without the support of artistic taste. Taste and artistic soul is an aspect of successfulness which should be owned by the photographer. Artistic tastes greatly affect the angle, lighting, as well as good composition. All of these elements are refer to the beauty, and I believe the essence of the beauty is universal. So one might say, without tastes and artistic soul, photographer who skillfully operate the camera equipment and supporting tools is impossible to produce a good or interesting photos.

Not like a writer or painter, photographer isn't able to create an image by their mind, and their emotions; they must have a subject in front of them. They have to look for or make the subject exist. Moment of that subject stored in a chemical memory (now in a memory card) which is a remembrance of that event, fragments of time that waiting to be represented in a two-dimensional real objects, thin-paper evidence that contains object with different color elements that something has happened, that someone has experienced something. Definitely, there is something that is contained in the photo, simple sequences, physical state of mind driven by the desire to make it remained. But behind the simplicity of the creation, what happens is an image that determined by

merupakan pengingat dari kejadian itu, fragmen waktu yang menunggu untuk ditampilkan kembali pada benda dua dimensi yang nyata, bukti kertas tipis yang memuat objek dengan berbagai elemen warna bahwa sesuatu telah terjadi, bahwa seseorang mengalami sesuatu. Secara pasti ada sesuatu yang terdapat pada foto tersebut, rangkaian sederhana, keadaan fisik yang digerakan oleh hasrat pikiran untuk membuat itu tetap ada. Akan tetapi dibalik kesederhanaan pembuatannya, yang terjadi adalah gambar yang ditentukan manusia dan kamera memberi arti dan keabadian.

Fakta bahwa manusia membuat gambar bermacam-macam menurut mereka, pemahaman manusia tentang apa yang mereka lihat atau apa yang mereka rasakan memberi bahasa dari nilai fotografi. Karakter dari fotografer merupakan keinginan mereka, kepolosan mereka, dan kebijaksanaan mereka dalam bentuk gambar foto. Tentu yang perlu diingat bahwa memotret adalah kegiatan menerjemahkan suatu keadaan, kejadian atau adegan ke dalam gambar tidak bergerak, datar, dan dibatasi bingkai. Kemahiran menentukan *angle* (sudut) pemotretan bisa mengubah kejadian yang tampak biasa dan apa adanya menjadi *berita/momen* yang menarik. Dalam profil ini, aspek kamera serba canggih belum tentu bisa menghasilkan foto serba bagus. Sebaliknya kamera

human and camera to give a meaning and immortality.

The fact that human creates various pictures by their opinion, human's comprehension about what they saw or they felt gives a language from a photography value. Character of photographer is their desire, their purity, and their wisdom in the form of photo images. Of course, keep in mind that the photograph is the activity of translating a situation, event or scene into a still image, flat, and framed. Proficiency in determining the shooting angle can change the situation that looks normal became an interesting moment/ news. In this case, a sophisticated camera not necessarily able to produce beautiful images. On the contrary, an unsophisticated camera can be optimized to produce good and interesting photos. The most important thing is who are using it, the ability of the users, the photographer.

Within rapidly-increasing development of technology, a photo can be enjoyed in various media, either manually i.e. print or in digitalizing form such as via computer and internet. In print form, the print quality is an important consideration in photographer's presentation to be enjoyed by audience. The more detailed color accuracy and pixel density, the stronger an aesthetic-power of

sederhana bisa dimaksimalkan untuk menghasilkan foto yang baik dan menarik. Yang terpenting adalah siapa yang menggunakannya, kemampuan pemakainya, yaitu pemotret.

Dalam perkembangan teknologi yang kian pesat, karya foto bisa dinikmati dalam berbagai media, baik secara manual yakni cetak (*print out*) maupun dalam bentuk digitalisasi seperti melalui komputer, dan internet (*online*). Dalam bentuk cetak, kualitas cetakan menjadi pertimbangan penting dalam presentasinya untuk dinikmati penonton. Semakin detail akurasi warna dan kepadatan pikselnya, foto akan semakin kuat daya pukaunya. Karya foto Tugas Akhir mahasiswa fotografi ini tentu telah memenuhi aspek kualitas cetakan dan kualitas prima kamera sehingga secara visual begitu nikmat dipandang dan mampu menyuguhkan konsep visual yang menyenangkan sekaligus kuat pada sisi teknis. Pemilihan bingkai sebagai bagian membatasi sebuah objek juga telah menjadi kesatuan pengikat yang kuat. Terkadang pemilihan bingkai foto yang tidak tepat akan mempengaruhi nilai artistik dari tampilan karya. Variasi besar-kecil ukuran foto juga perlu menjadi pertimbangan dalam sebuah pameran untuk memberikan kekuatan visual selain mempertimbangkan konsep mengge-tarkan dari sebuah makna subjek foto.

the photo. These students' Final Project artworks certainly already fulfilling print quality aspect and superfine-quality camera so that visually very enjoyable to be seen and able to presenting an exciting visual concept and strong technical aspect at once. Frame selection as part of restricting an object has also been a strong unity in workflow. Sometimes, the selection of picture frames that are not suitable will affect the artistic value of the works display. Variation of photo size also need to be considered in an exhibition to give visual power, besides considering a thrilling concept from a meaning of photo subjects.

As an ending for this writing, camera is just a machine, that is capturing moment impressively and as a rule 'the most ruthless honesty' however, lies in the experience of the eyes, heart, passion, and expertise of the photographer to create a visual record. So be wise in manage the camera and produce the best photographic work that is immortal in the history.

Regards of lights

Sebagai akhir dari tulisan singkat ini, kamera hanyalah sebuah mesin, yang merekam dengan impresif dan sebagai peraturannya 'kejujuran paling kejam' justru ada pada pengalaman mata, hati, semangat, dan keahlian dari pemotretnya untuk membuat rekaman visual ini. Maka bijaksanalah dalam mengelola kamera dan menghasilkan karya fotografi terbaik yang abadi dalam sejarah.

Salam cahaya

Yogyakarta, 6 Maret 2016

I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A. Pelukis dan dosen FSR ISI Yogyakarta, saat ini menjabat sebagai Kepala Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta.

/ A painting artist and lecturer of FSR ISI Yogyakarta, currently serves as the Head of R. J. Katamsi Gallery, ISI Yogyakarta.



www.isi.ac.id

031 | 12 · 03 · 16

